

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian terdahulu bertujuan sebagai landasan bagi peneliti dalam merinci dan mendalami aspek-aspek tertentu yang terkait dengan metode *open-source intelligence* dalam jurnalisme investigasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kerangka kerja penelitian lebih terinformasi, mendalam, dan beragam dengan memanfaatkan temuan dan pendekatan yang telah diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya untuk memperkaya wawasan peneliti dan pembaca, memberikan landasan teoritis yang kokoh, dan menghindari adanya plagiarisme dengan memberikan atribusi dan rujukan yang tepat terhadap karya-karya terdahulu yang relevan.

Adanya referensi kepada penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang OSINT dalam lingkup jurnalisme investigasi juga merupakan upaya peneliti untuk membangun kredibilitas dan akurasi dalam penyajian hasil penelitian. Dengan menyertakan referensi tersebut, peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan penelitian ilmiah yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, merujuk kepada penelitian terdahulu memberikan pemahaman kontekstual yang lebih baik, memperkaya analisis, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan di bidang OSINT dan jurnalisme investigasi secara lebih luas.

Tabel 1(2.1 Penelitian Terdahulu)

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	<i>From Gatekeeper to Gate-opener: Open-Source Spaces in Investigative Journalism</i>	Nina C. Müller & Jenny Wiik (2021)	Membahas peranan jurnalisme investigasi pada era digital. Pergeseran fungsi jurnalisme investigasi dari <i>gatekeeper to gate-opener</i> .	Memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai fungsi pergeseran jurnalisme investigasi digital yang bisa berkolaborasi bersama. Juga fungsi yang bergeser dari awalnya hanya sebagai pengumpul berita sampai pembuka jalan informasi.
2.	<i>State-aligned misogynistic disinformation on Arabic Twitter: The attempted silencing of an Al Jazeera journalist</i>	Marc Owen Jones (2021)	Penggunaan OSINT dalam kegiatan intelijen menggunakan platform media sosial Twitter. Studi dalam disinformasi media di Arab.	Memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai metode atau teknik yang digunakan dalam OSINT terutama dalam media sosial Twitter.

3.	<i>Fake News - A Challenge for OSINT</i>	Gherghina Olaru & Teodoru Ștefan (2018)	Membahas penggunaan atau implementasi dari OSINT di era modern. Sebuah tantangan baru dalam kegiatan intelijen.	Memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai tantangan baru bagi dunia jurnalisme modern dengan memanfaatkan teknologi baru atau sumber terbuka secara gratis di internet.
4.	Pembingkaiian Liputan Investigasi Narasi TV Melalui Pemanfaatan Open Source (Analisis Framing Pada Video Kasus Pembakaran Halte Sarinah)	Saktiko, Tresnanda Anargyo (2021)	Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa pembingkaiian yang dilakukan oleh Narasi TV dilakukan dalam dua jenis pembingkaiian yakni secara episodic dan thematic. Selain itu, Narasi TV membingkai metode OSINT sebagai metode canggih. Tujuannya untuk dapat	Memberikan sudut pandang baru dalam pembingkaiian berita di Indonesia. Narasi TV sebagai media yang menemukan celah dalam penggunaan teknologi untuk proses investigasinya.

			menemukan celah di balik teknologi yang jarang diterapkan media-media Indonesia dalam mencari pembenaran atas pembingkaiian yang dilakukan. Lebih menekankan pada <i>framing</i> bukan terhadap teknik atau proses OSINT yang digunakan.	
5.	Praktik Jurnalisme Data di Media Digital (Studi Kasus Proses Produksi Konten Video Berita Buka Mata dan Buka Data oleh Narasi TV)	Nadia Intan Fajarlie (2021)	Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah konstruktivis dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga mengacu pada konsep jurnalisme data. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Narasi TV, menjalankan praktik jurnalisme data pada konten	Memberikan gambaran umum pada penulis terkait penggunaan data yang dilakukan dengan teknik OSINT.

			Buka Mata dan Buka Data. Dalam konten Buka Mata, Narasi TV juga menjalankan metode <i>Open Source Intelligence</i> (OSINT).	
--	--	--	---	--

Penelitian terdahulu yang pertama oleh Nina C. Müller & Jenny Wiik (2021) membahas secara mendalam perubahan dinamika jurnalisme investigasi di era digital yang kita hadapi saat ini. Dalam era ini, peran jurnalisme investigasi mengalami pergeseran yang signifikan dari tradisional sebagai penjaga gerbang informasi (*gatekeeper*) menjadi lebih kompleks sebagai pembuka gerbang informasi (*gate-opener*). Artinya, jurnalisme investigasi tidak hanya memusatkan perhatian pada pengumpulan fakta semata, tetapi juga memerlukan keterampilan untuk mencapai jawaban dari suatu peristiwa. Kajian ini menggarisbawahi perlunya jurnalisme investigasi beradaptasi dengan perubahan paradigma guna menjawab tantangan informasi yang terus berkembang pesat.

Penelitian terdahulu kedua, berjudul "*State-aligned misogynistic disinformation on Arabic Twitter: The attempted silencing of an Al Jazeera journalist*" membawa konsep OSINT ke dalam konteks investigasi media sosial, terutama pada platform Twitter. Melalui penelitian ini, OSINT digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis dan mengungkap praktik disinformasi yang bersifat *misogynistic*. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bagaimana OSINT dapat menjadi elemen kunci dalam memahami dan menanggapi upaya penyampaian informasi yang bersifat merugikan, serta menyoroti tekanan yang dialami oleh para jurnalis dalam menjalankan tugas mereka, terutama dalam hal ini adalah seorang jurnalis dari Al Jazeera.

Penelitian terdahulu ketiga, "*Fake News – A Challenge for OSINT*" oleh Gherghina Oлару & Teodoru ȘTEFAN (2018), mendalami isu terkait dengan

maraknya berita palsu dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan OSINT sebagai alat intelijen dalam proses investigasi. Dengan memaparkan pengalaman dan pembelajaran dari penggunaan OSINT dalam menghadapi berita palsu, penelitian ini menggambarkan bagaimana OSINT dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah kompleks yang berkaitan dengan disinformasi di era digital ini.

Penelitian terdahulu keempat, "*Pembangkaian Liputan Investigasi Narasi TV Melalui Pemanfaatan Open Source (Analisis Framing Pada Video Kasus Pembakaran Halte Sarinah)*" oleh Saktiko (2021), membahas mengapa Narasi TV melakukan *framing* dengan menggunakan teknik OSINT pada program mata, secara khusus pada tayangan pembakaran Halte Sarinah.

Penelitian terdahulu kelima, "*Praktik Jurnalisme Data di Media Digital (Studi Kasus Proses Produksi Konten Video Berita Buka Mata dan Buka Data oleh Narasi TV)*" karya Nadia Intan Fajarlie (2021), mengadopsi paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif dengan fokus pada konsep jurnalisme data. Narasi TV terlihat menerapkan praktik jurnalisme data dalam produksi konten video berita "*Buka Mata*" dan "*Buka Data*". Dalam konten "*Buka Mata*," Narasi TV juga menggunakan metode *open-source intelligence* untuk memperoleh gambaran data melalui sumber terbuka secara efektif. Penelitian ini lebih berfokus pada OSINT sebagai alat pengumpulan data, namun tak menjelaskan lebih rinci penggunaan *tools* OSINT di Narasi TV.

Kelima penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga, namun demikian peneliti menemukan celah penelitian yang menjadi dasar keberlanjutan penelitian ini. Pertama, adalah minimnya penelitian yang membahas penggunaan teknik OSINT, secara khusus di Indonesia dalam konteks media massa. Kedua, keterbatasan dalam menjelaskan penggunaan alat (*tools*) dalam penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada media sosial, padahal *tools* OSINT memberikan peluang untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi di luar media sosial. Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan pergeseran dalam cara kerja dan nilai dalam jurnalisme investigasi, masih diperlukan penjelasan lebih rinci

tentang strategi dan metode yang diterapkan oleh *newsroom* atau media dalam pengumpulan informasi untuk jenis liputan investigasinya.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep dan teori jurnalisme digital, jurnalisme data, jurnalisme investigasi, dan OSINT itu sendiri. Pemilihan teori dan konsep ini didasari pada tema yang penulis tentukan. Dalam perkembangannya proses kerja jurnalistik mengalami beberapa perubahan melalui digitalisasi.

2.2.1 Jurnalisme Digital

Hingga kini, keragaman istilah yang digunakan untuk merujuk pada fenomena jurnalisme dalam konteks digital menjadi cermin dari kompleksitas dan perdebatan yang masih berlangsung di kalangan para profesional dan akademisi. Kawamoto (2003) menyebutnya sebagai "jurnalisme digital," sementara Díaz-Noci dan Salaverría (2003) lebih memilih istilah "jurnalisme siber," dan Deuze (2001) serta Steensen (2011) menggunakan label "jurnalisme *online*." Di sisi lain, Deuze (2004) lebih condong kepada istilah "jurnalisme multimedia." Walaupun perkembangan teknologi membawa perubahan mendasar dalam cara informasi disajikan dan diakses, tapi tidak ada konsensus tunggal dalam menentukan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan esensi dari transformasi ini. Setiap istilah membawa konotasi dan makna tersendiri, memperkaya diskursus dan memberikan dimensi berbeda pada wacana seputar jurnalisme di dunia digital (Salaverria, 2019).

Pada tingkat profesional di berbagai negara, istilah "jurnalisme digital" menjadi pilihan yang paling umum dan merata diakui oleh para praktisi. Namun, ketidaksepakatan yang tampaknya lebih rumit muncul di kalangan akademisi secara internasional. Dalam masing-masing kasus dan bergantung pada konteks negara tertentu, mereka cenderung memilih istilah yang berbeda-beda untuk merujuk pada fenomena ini (Salaverria, 2019).

Menurut Salaverria (2019), konsep jurnanisme digital didefinisikan sebagai segala bentuk jurnanisme yang memanfaatkan sumber daya digital. Definisi ini mencakup tidak hanya penggunaan sumber daya digital tetapi juga penciptaan interaksi atau keterlibatan (*engagement*) dalam proses jurnanisme. Dengan kata lain, jurnanisme digital tidak hanya memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pelaporan tetapi juga memperhatikan respons dan partisipasi dari audiens (Ashari, 2019).

2.2.2 Jurnalisme Data

Jurnalisme data secara umum didefinisikan sebagai bentuk jurnanisme yang bersandar pada penggunaan *dataset* yang besar, atau lebih dikenal sebagai *big data*. Pandangan ini diperkuat oleh Bradshaw melalui karyanya "*The Inverted Pyramid of Data Journalism*" (2011), di mana ia mengartikan jurnalisme data sebagai kegiatan yang melibatkan pendekatan terhadap data atau kompilasi data (Sanusi, 2018).

Bradshaw (2020) mengatakan, jurnalisme data dimulai dari dua pendekatan: pertama, ketika memiliki pertanyaan yang memerlukan data untuk dijawab, dan kedua, ketika memiliki *dataset* yang membutuhkan pertanyaan untuk diungkap. Perspektif ini menunjukkan bahwa jurnalisme data melibatkan pemahaman mendalam terhadap data, baik sebagai sumber yang memberikan substansi pada berita maupun sebagai instrumen yang dapat memperkaya narasi jurnanisme.

Dengan mengintegrasikan aspek sumber dan alat, jurnalisme data menciptakan suatu ekosistem di mana data tidak hanya berperan sebagai informasi semata, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk cerita yang informatif dan berdampak. Oleh karena itu, jurnalisme data tidak hanya mengandalkan teknologi atau analisis data, tetapi juga menempatkan kreativitas dan keahlian jurnalistik sebagai elemen utama dalam menghasilkan narasi yang relevan dan signifikan dari *dataset* yang luas dan kompleks (Sanusi, 2018).

2.2.3 Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi memusatkan perhatian pada satu sudut pandang tertentu yang dapat dibuktikan atau dibantah melalui penelitian mendalam dan dokumentasi yang hati-hati, yang dilakukan oleh jurnalis dan timnya. Melalui cara ini tidak hanya memerhatikan kasus-kasus terisolasi, tetapi lebih fokus pada kegagalan sistemis dan pola yang berulang, dengan tujuan mendeteksi penyebab-penyebab mendasar, mewujudkan keadilan bagi korban, dan menghentikan pelanggaran yang terjadi secara berulang. Ada beberapa cara yang berbeda di mana jurnalis investigasi bisa mendapatkan ide untuk cerita-cerita mereka. Yang paling penting di antaranya melibatkan intuisi, observasi personal, sumber-sumber personal, dan memanfaatkan media, termasuk berita, laporan yang belum lengkap, halaman obituarium, iklan komersial, dan media sosial (Aljazeera Media Institute, 2020).

UNESCO menjelaskan bahwa jurnalisme investigasi melibatkan pengungkapan informasi kepada masyarakat mengenai hal-hal yang disembunyikan, entah itu dengan sengaja oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, atau secara tidak sengaja, tersembunyi di balik kumpulan fakta dan keadaan yang kacau dan sulit dipahami. Untuk melakukannya, diperlukan pemanfaatan sumber informasi, baik yang terbuka maupun yang bersifat rahasia, serta dokumen-dokumen yang mendukung (Hunter et al., 2011).

2.2.4 *Open-Source Intelligence*

Dalam *Handbook of Intelligence Studies* oleh Loch K. Johnson, data sumber terbuka (*open-source*) mengacu pada informasi mentah yang diperoleh dari berbagai sumber utama, seperti cetakan, siaran, wawancara lisan, atau bentuk informasi lainnya. Sementara itu, OSINT sendiri didefinisikan sebagai informasi yang telah melalui serangkaian tahapan, yaitu "dipertimbangkan, ditemukan, dibedakan, dirangkum, dan disebarikan kepada audiens tertentu." OSINT yang telah divalidasi membedakan dirinya dari OSINT biasa dengan tingkat validitas dan kepastian yang lebih tinggi.

Walaupun begitu, definisi-definisi ini pada kenyataannya memiliki batasan dalam memberikan manfaat yang signifikan bagi para profesional intelijen (Williams & Blum, 2018).

OSINT adalah proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi publik untuk menjawab pertanyaan intelijen tertentu. Metode ini menggunakan data yang dapat diakses oleh publik, seperti dari situs web atau media sosial, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu situasi atau entitas. Perlu ditekankan bahwa informasi (*open-source information*) tidak sama dengan intelijen (*open-source intelligence*). Tanpa memberikan makna pada data yang dikumpulkan, temuan dari sumber terbuka dianggap sebagai data mentah. Intelijen baru terbentuk ketika informasi ini dianalisis dengan pikiran kritis dan diberi interpretasi yang mendalam (Kim, 2023).

Kim (2023) mengatakan bahwa jurnalis dapat memanfaatkan OSINT untuk menghimpun informasi mengenai berbagai topik, mulai dari politik, bisnis, hingga kriminal. Dengan demikian, OSINT dapat menjadi alat yang berharga bagi jurnalis dalam mengungkap cerita dan menyediakan bukti untuk pelaporan mereka. Dalam cara kerja OSINT, terdapat sebuah siklus yang menjadi landasan utama dalam proses pengumpulan dan analisis informasi yang disebut sebagai Siklus Intelijen. Siklus ini melibatkan beberapa tahapan kunci, di antaranya:

1. **Persiapan:** evaluasi kebutuhan dan persyaratan permintaan, seperti menentukan tujuan dan mengidentifikasi sumber terbaik untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
2. **Pengumpulan:** langkah utama dalam mengumpulkan data dari sebanyak mungkin sumber yang relevan.
3. **Pemrosesan:** pengorganisasian atau pengumpulan data dan informasi yang telah dikumpulkan.

4. **Analisis dan Produksi:** interpretasi informasi yang dikumpulkan untuk memahami pola. Menghasilkan laporan untuk menjawab pertanyaan intelijen, membuat kesimpulan, dan merekomendasikan langkah berikutnya.
5. **Penyebaran:** penyajian dan pengiriman temuan sumber terbuka, seperti laporan tertulis, *timeline*, rekomendasi, dll. Menjawab pertanyaan intelijen bagi para pemangku kepentingan.

Robb dalam Glassman & Kang (2012) mengemukakan sejumlah implikasi penting yang dimiliki gerakan *open source* terhadap OSINT sebagai pengumpulan dan kombinasi intelijen, beberapa di antaranya membantu mengilustrasikan hubungan koneksi antara OSINT, gerakan *open source* sendiri, dan *crystallized intelligence* serta *fluid intelligence*:

1. Pertama, informasi sebaiknya dipublikasikan secara daring tanpa penahanan, memungkinkan forum kolaboratif berkembang di sekitar masalah bersama.
2. Kedua, kolaborator potensial tidak dibatasi berdasarkan peringkat, keanggotaan, atau pendidikan, mendorong replikasi solusi yang bernilai.
3. Ketiga, semua pihak yang berkepentingan dianggap sebagai *co-developer* potensial, diakui dan dikembangkan berdasarkan masukan, memanfaatkan pikiran manusia sebagai sumber daya utama dalam pemecahan masalah.

Sementara itu, Glassman dan Kang juga menambahkan penjelasan terkait prinsip dalam OSINT itu sendiri yang harus diperhatikan untuk ke depannya, di antaranya:

1. Keterampilan paling kritis dalam OSINT adalah mencari, mengorganisir, dan membedakan informasi.

2. OSINT lebih bergantung pada proses yang mengingatkan pada kecerdasan yang fleksibel daripada proses yang melibatkan kecerdasan yang bersifat lebih kaku.
3. OSINT membuat proses pemecahan masalah yang lebih ramah pengguna dan meminimalkan kebutuhan proses yang sangat menyeluruh.
4. Informasi selalu transparan, selalu dapat diakses secara terbuka, selalu mudah diakses, dan dianggap lebih sebagai sumber daya komunitas daripada komoditas individu.
5. Kemampuan untuk mengembangkan komunitas yang dapat diandalkan untuk memoderasi/mengevaluasi informasi baru sangat penting. Nilai dari proses informasi berkorelasi dengan tingkat kepercayaan pengguna.
6. Tidak ada hierarki yang ditetapkan dalam pemecahan masalah dan sedikit yang sudah ditentukan (kecerdasan kontekstual/budaya). Hal ini membebaskan pengguna untuk menjelajahi cara berpikir baru tetapi juga menempatkan lebih banyak tanggung jawab pada mereka dalam hal *encoding* dan kombinasi.

Mengutip *Aljazeera Media Institute* dalam “*Open Source Investigations Handbook*,” dalam beberapa tahun terakhir, praktik OSINT telah muncul sebagai salah satu instrumen yang paling berharga dalam dunia jurnalisme. Daya tarik utama OSINT terletak pada kemampuannya untuk menggali sejumlah besar informasi yang terdapat secara *online* dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Dengan metode ini, jurnalis dapat menemukan dan mengungkap cerita-cerita yang mungkin sulit terungkap melalui sumber-sumber tradisional (Creta, n.d.).

OSINT bukan hanya suatu metode, tetapi juga suatu konsep yang memanfaatkan data sumber terbuka untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik atau kejadian. Profesor keamanan dari Columbia University, Mark M Lowenthal, memberikan definisi yang

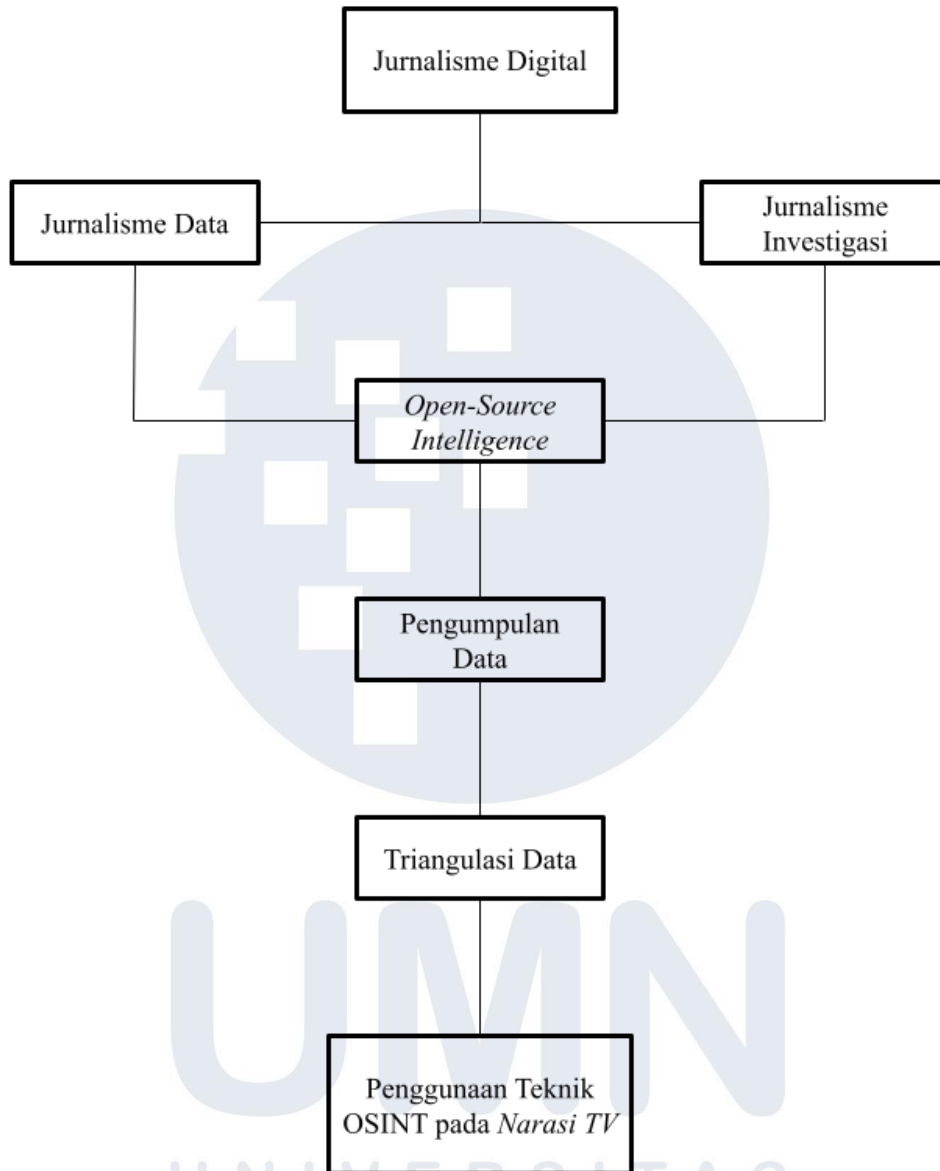
komprehensif, menyebutkan bahwa OSINT mencakup segala informasi yang dapat diperoleh dari pengumpulan terbuka, yaitu semua jenis media, laporan pemerintah, dan berkas lainnya, penelitian ilmiah dan laporan, penyedia informasi bisnis, internet, dll (Creta, n.d.).

2.3 Alur Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi kasus dalam menganalisis penerapan OSINT sebagai teknik investigasi pada media *Narasi TV*. Merriam & Tisdell dalam *Qualitative research: A Guide to Design and Implementation* mengartikan studi kasus sebagai suatu deskripsi dan analisis yang mendalam terhadap sistem yang dibatasi, yang sering kali diterjemahkan sebagai suatu unit penelitian atau fenomena tertentu yang menjadi fokus analisis. Studi kasus menekankan pada pemahaman yang komprehensif terhadap suatu konteks atau lingkungan yang membatasi sistem tersebut, sehingga memungkinkan peneliti untuk merinci dan menganalisis dengan cermat hubungan antara berbagai komponen yang terlibat dalam kasus tersebut. Definisi ini mencerminkan pendekatan studi kasus sebagai cara untuk menjelajahi dan memahami secara mendalam suatu kasus tertentu dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang membentuk konteksnya (Merriam & Tisdell, 2015).

Sementara itu, menurut Yin (2002), studi kasus didefinisikan sebagai proses penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer, yakni 'kasus,' dalam konteks kehidupan nyata. Yin menekankan pentingnya menyelidiki fenomena tersebut dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya mungkin tidak jelas atau dengan jelas terlihat. Dengan fokus pada penyelidikan empiris, Yin menyoroti esensi studi kasus sebagai suatu upaya untuk memahami dengan lebih mendalam hubungan antara fenomena yang diteliti dan lingkungannya. Pendekatan ini memberikan penekanan khusus pada keadaan di mana suatu kasus muncul, membawa kontribusi yang signifikan dalam memberikan wawasan kontekstual terhadap fenomena penelitian (Prihatsanti et al., 2018).

Gambar 1(2.1 Alur Penelitian)



Dalam rangka mendalami fenomena ini, peneliti mengikuti suatu alur penelitian yang terstruktur. Pada tahap awal penelitian, fokus diletakkan pada konseptualisasi jurnalisme digital sebagai sebuah payung konseptual yang mencakup aspek-aspek penting, terutama dalam konteks *open-source intelligence* (OSINT). Jurnalisme digital, sebagai payung konseptual, membentang luas,

mencakup sub-bidang seperti jurnalisme investigasi dan jurnalisme data, sebelum peneliti merinci dan menyelami lebih dalam pada konsep OSINT itu sendiri.

Tahapan selanjutnya melibatkan pengumpulan data tambahan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam bersama narasumber kunci, seperti Laban Laisila (*Managing In-depth Reporting Content*), Arbi Sumandoyo (Produser Buka Mata), dan Aqwan Hanifan (Produser dan *Visual Investigator* di Narasi TV). Dengan menggunakan sudut pandang ini memberikan dimensi interaktif yang lebih mendalam terhadap penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan para pelaku utama dalam industri jurnalisme investigasi.

Setelah semua data terkumpul, penulis memanfaatkan teknik triangulasi dari Robert E. Stake, sebuah proses analisis yang memadukan berbagai sumber data untuk memastikan kevalidan dan keandalan hasil penelitian. Tahapan ini memainkan peran krusial dalam membentuk narasi menyeluruh yang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman praktik jurnalisme investigasi berbasis OSINT di *Narasi TV*. Dengan sintesis data yang terinci, penulis akhirnya dapat menyusun hasil sementara dari penelitian ini, memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman terhadap dinamika dan tantangan dalam penerapan OSINT dalam konteks media terutama di Indonesia.